



DETERMINANTS OF THE ELDERLY FEMALE POPULATION WITH LOW ECONOMIC STATUS IN INDONESIA

Nurin Ainistikmalia*¹

¹Badan Pusat Statistik, Indonesia

ABSTRACT

Data from the Central Statistics Agency (2010) shows that more than half of the elderly population are elderly women. The results of studies and empirical studies also show that elderly women are vulnerable to various aspects of life, including poverty. This study aims to provide an overview of the condition of elderly women in Indonesia and determine the determinants/characteristics of the elderly female population with low economic status. The source of the data used comes from the Central Statistics Agency. The analytical methodology used is descriptive analysis and multiple regression analysis. The results show that the characteristics of elderly women in Indonesia are living with widowhood, lower education, more unemployed, and low health rates. In multiple regression analysis, it found that the variables of elderly women who do not work, the morbidity rate of elderly women, elderly women with widow status, elderly women with the status of head of household and elderly women who are illiterate simultaneously have an influence and can explain the variables of elderly women with economic status. low at 51.3 percent.

Keywords: Population Aging, Poverty, Economic Status, Elderly Women.

RIWAYAT ARTIKEL

Tanggal Masuk:
16 September 2019
Tanggal Revisi:
23 Oktober 2019
Tanggal Diterima:
5 November 2019
Tersedia Online:
1 Desember 2019

*Korespondensi:
Nurin Ainistikmalia
E-mail:
nurinaistikmalia@gmail.com

ABSTRAK

Data dari Badan Pusat Statistik (2010) menunjukkan bahwa lebih dari setengah penduduk lansia adalah lansia perempuan. Hasil studi dan kajian empiris juga menunjukkan bahwa lansia perempuan rentan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk kemiskinan. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan gambaran umum mengenai kondisi lansia perempuan di Indonesia dan mengetahui determinan/karakteristik penduduk lansia perempuan dengan status ekonomi rendah. Sumber data yang digunakan berasal Badan Pusat Statistik. Metodologi analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik lansia perempuan di Indonesia adalah hidup dengan status menanda, pendidikan yang lebih rendah, lebih banyak tidak bekerja, dan angka kesehatan yang rendah. Pada analisis regresi berganda, didapatkan hasil bahwa variabel lansia perempuan tidak bekerja, angka kesakitan lansia perempuan, lansia perempuan dengan status janda, lansia perempuan dengan status kepala rumah tangga dan lansia perempuan buta huruf secara simultan memiliki pengaruh dan dapat menjelaskan variabel lansia perempuan dengan status ekonomi rendah sebesar 51,3 persen.

Kata Kunci: Penuaan Penduduk, Kemiskinan, Status Ekonomi, Lansia Perempuan.

JEL: I30; P42.



Pendahuluan

Isu ageing population telah lama menjadi perbincangan hangat pada negara-negara yang sedang dan akan mengalaminya terlebih dulu. Dalam [Heryanah \(2015\)](#) disebutkan bahwa di negara-negara maju, kajian ekonomi kependudukan, terutama ekonomi penuaan penduduk (*economic of egeing population*) mendapatkan perhatian yang luas. Kajian ini meliputi konsekuensi-konsekuensi ekonomi yang ditimbulkan dari proses penuaan penduduk. Sementara di Indonesia, kajian ataupun penelitian mengenai ekonomi kependudukan khususnya ekonomi penuaan penduduk, belum banyak berkembang. Hal itu dapat dijelaskan karena persoalan mengenai penuaan penduduk di Indonesia bukanlah persoalan yang mendesak, seperti halnya dengan di negara-negara maju.

Sebuah negara dikatakan penuaan penduduk atau 'Penduduk Tua' adalah apabila proporsi penduduk lansia 60 tahun ke atas sudah mencapai 10 persen atau lebih ([Adioetomo & Mujahid, 2014](#) dalam [Adioetomo, 2018: 299](#)). Hal ini akan dicapai Indonesia pada tahun 2020 dengan persentase 10 persen ([Bappenas, BPS & UNFPA, 2013](#)). Persentase ini diproyeksikan akan terus meningkat hingga mencapai 11,8 persen di tahun 2025, 15,8 persen pada tahun 2035 dan mencapai 18,4 persen pada tahun 2050.

Indonesia sendiri, tengah bersiap menyambut era datangnya bonus demografi yang akan dimulai pada tahun 2020. Sehingga pada satu sisi, Indonesia akan memetik bonus demografi, namun pada sisi lainnya, terdapat tantangan yang harus dihadapi secara bersamaan yakni meningkatnya penduduk usia tua ([Espinoza-Delgado & Klasen, 2018](#)).

Jika ditinjau lebih lanjut dari perspektif gender, data dari ([Badan Pusat Statistik, 2010](#)) menunjukkan bahwa masa hidup lansia perempuan lebih panjang dibanding masa hidup lansia laki-laki, lebih dari setengah penduduk lansia adalah lansia perempuan. Namun demikian, berdasarkan penghitungan *Healthy Life Expectancy* dari WHO bahwa meskipun lansia perempuan memiliki usia harapan hidup lebih panjang, mereka juga mengalami "kehilangan masa hidup sehat" yang lebih panjang. Lansia perempuan kehilangan sebanyak 11 tahun sementara lansia laki-laki kehilangan 9 tahun ([Adietomo, 2018](#)).

Dari status pernikahan, diketahui bahwa 82 persen lansia laki-laki menikah, sementara lansia perempuan hanya 40,06 persen. Lansia laki-laki dengan status duda hanya 17,52 persen sementara lansia perempuan berstatus janda berjumlah 58,71 persen. Dari sisi ketenagakerjaan, sebanyak 47,92 persen dari seluruh lansia Indonesia usia 60 tahun ke atas masih bekerja. Dari yang bekerja, 63,29 persen adalah lansia laki-laki, sementara 33,79 persen adalah lansia perempuan. Demikian pula, jika ditilik dari sisi pendidikan, lansia laki-laki yang tidak pernah bersekolah berjumlah sebesar 11,25 persen, sementara lansia perempuan berjumlah sebesar 26,77 persen ([Badan Pusat Statistik, 2018](#)).

Disparitas kondisi lansia laki-laki dan perempuan tentu saja membawa dampak disparitas pada kualitas hidup lansia itu sendiri. Studi sebelumnya oleh UN (2015); UNFPA & HelpAge International (2012) dalam [Adioetomo \(2018:304\)](#) menyatakan kenyataan bahwa mereka ini berpendidikan lebih rendah dibanding lansia laki-laki, lebih sedikit yang bekerja di pasar kerja, serta hidup sendiri sebagai janda. Dan karena masa hidupnya lebih panjang daripada laki-laki, lansia perempuan menjalani sisa hidupnya dengan kerentanan yang lebih lama.

Untuk itu, menarik kiranya melakukan penelitian lebih mendalam untuk melihat apakah dengan kondisi lansia perempuan yang ada; pendidikan yang lebih rendah, hidup men-janda, tidak bekerja dan dengan angka kesakitan lebih tinggi membawa pengaruh bagi kualitas hidup perempuan itu sendiri di masa tuanya, dari sisi ekonomi (pendapatan) yakni status ekonomi penduduk lansia perempuan pada kategori 40 persen terendah.

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendapatkan gambaran umum karakteristik penduduk lanjut usia perempuan di Indonesia serta mengetahui determinan penduduk lanjut usia perempuan dengan status ekonomi rendah di Indonesia. Manfaat yang ingin dicapai dengan hasil penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi keilmuan dalam mendukung keberhasilan program pembangunan manusia serta dapat menjadi landasan kebijakan pemerintah dalam menghadapi penuaan penduduk.

Telaah Literatur

Pendapatan yang rendah merupakan pintu gerbang seseorang menjadi miskin. Amarta Sen (1987) dalam [Haughton dan Shahidur \(2012\)](#) mengaitkan kemiskinan dengan kemampuan untuk menjalankan suatu fungsi dalam masyarakat. Dengan demikian, kemiskinan timbul apabila masyarakat tidak memiliki pendapatan, tidak mendapatkan pendidikan yang memadai, serta kondisi kesehatan yang buruk.

Noveria (2000) dalam [Affandi \(2009\)](#) mengemukakan bahwa meskipun secara prosentase, penduduk usia lanjut di Indonesia tidak sebesar yang dimiliki oleh negara-negara lain seperti Hongkong (14,3 persen), Singapura (9,6 persen) dan Korea Selatan (8,8 persen) pada tahun 1995, namun secara absolut jumlahnya lebih besar di Indonesia dibandingkan dengan negara-negara tersebut. Tingginya jumlah lansia tersebut tidak dibarengi dengan tingkat pendidikan dan pendapatan yang tinggi dan kemungkinan besar tingkat kesehatan juga rendah. Hal tersebut tentunya akan menambah kesulitan bagi para lansia dan keluarganya. Disatu sisi mereka hidup miskin namun di sisi lain harus memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang layak.

Sementara itu hasil penelitian [Yusuf \(2016\)](#) menunjukkan bahwa berdasarkan dimensi gender, masih terdapat gap dalam beberapa aspek kehidupan penduduk lansia di Indonesia terutama dalam aspek pekerjaan, asuransi kesehatan yang dimiliki lansia dan status perkawinan. Lansia perempuan umumnya lebih sedikit yang bekerja, lebih sedikit yang memiliki asuransi kesehatan dan hidup lebih lama dengan status menjanda. Hal ini memungkinkan kerentanan kemiskinan pada lansia perempuan dibandingkan lansia laki-laki.

Hasil penelitian studi primer oleh [Sa'diyah \(2012\)](#) tentang faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan di Kota Semarang juga menunjukkan bahwa variabel pendidikan dan kepemilikan asset berpengaruh signifikan positif terhadap kemiskinan rumah tangga. Sedangkan jumlah anggota keluarga berpengaruh signifikan negatif terhadap kemiskinan rumah tangga.

[Espinoza-Delgado & Klasen \(2018\)](#) dalam penelitian kemiskinan multidimensional berbasis gender di Nikaragua mendapati bahwa ketidaksetaraan di antara orang miskin multidimensi tampak feminin, terutama di kalangan orang dewasa, dan perempuan hidup dalam kemiskinan yang sangat intens bila dibandingkan dengan laki-laki. Selain itu, didapatkan pula bukti bahwa rumah tangga yang dikepalai perempuan berada lebih rentan daripada yang dipimpin oleh laki-laki dalam hal kemiskinan.

[Correa \(2017\)](#), membangun multidimensi yang berpusat pada individu dengan indeks kemiskinan mempertimbangkan tiga kelompok umur, anak-anak (<18 tahun), dewasa (antara 18 dan 59 tahun), dan lansia (60 tahun atau lebih tua), dan menggunakannya untuk memperkirakan kemiskinan multidimensional di Chili, Kolombia, Ekuador, dan Peru. Dalam hal ini ia menemukan bahwa Chili adalah negara dengan kinerja terbaik dalam kemiskinan dan, secara keseluruhan, para lansia, dibandingkan dengan anak-anak, adalah kelompok usia paling buruk.

Di Indonesia, pada tahun 2011, 19,4 persen lansia di daerah perdesaan berstatus miskin, dibandingkan dengan hanya 7,2 persen di daerah perkotaan. Angka kemiskinan untuk

lansia perempuan hanya sedikit lebih tinggi daripada lansia laki-laki selama periode dari 2005 hingga 2010, dan pada tahun 2011, angka kemiskinan lansia untuk kedua jenis kelamin ini bahkan menjadi sama di 12 persen. Meskipun terdapat jumlah lansia perempuan yang lebih besar dan terjadi 'feminisasi penuaan', pemisahan lansia berdasarkan desil pendapatan memperlihatkan bahwa lansia perempuan hanya memiliki sedikit lebih besar kemungkinan untuk berada di antara desil-desil termiskin dibandingkan dengan lansia laki-laki (TNP2K, 2014).

Dari status pernikahan, diketahui bahwa 82 persen lansia laki-laki menikah, sementara lansia perempuan hanya 40,06 persen. Lansia laki-laki dengan status duda hanya 17,52 persen sementara lansia perempuan berstatus janda berjumlah 58,71 persen. Dari sisi ketenagakerjaan, sebanyak 47,92 persen dari seluruh lansia Indonesia usia 60 tahun ke atas masih bekerja. Dari yang bekerja, 63,29 persen adalah lansia laki-laki, sementara 33,79 persen adalah lansia perempuan. Demikian pula, jika ditilik dari sisi pendidikan, lansia laki-laki yang tidak pernah bersekolah berjumlah sebesar 11,25 persen, sementara lansia perempuan berjumlah sebesar 26,77 persen (Badan Pusat Statistik, 2018).

Dari sisi pendidikan, lansia yang memiliki angka melek huruf yang rendah cenderung lebih miskin atau rentan terhadap kemiskinan, karena angka pendidikan yang rendah dan angka buta huruf yang tinggi sangat berkaitan dengan kemiskinan. Hasil Susenas 2008 memperlihatkan bahwa lansia dengan pendidikan rendah dan tinggal di daerah pedesaan cenderung lebih miskin dari mereka yang berpendidikan tinggi dan tinggal di perkotaan (Badan Pusat Statistik, 2009).

Keterkaitan pendidikan dengan kemiskinan juga masih terlihat pada karakteristik lansia. Pada tahun 2017, sekitar 13 persen lansia yang tinggal di rumah tangga dengan kelompok pengeluaran 20 persen teratas, lulus dari Perguruan Tinggi. Sebaliknya, tidak sampai 6 persen lansia dari kelompok pengeluaran 40 persen terbawah menamatkan SMP atau pendidikan yang lebih tinggi. Terlepas dari apakah lansia tersebut sebagai kepala rumah tangga atau anggota rumah tangga, lansia yang memiliki pendidikan yang memadai cenderung akan mengantarkan mereka kepada kehidupan yang layak dan berkecukupan (Badan Pusat Statistik, 2018).

Disparitas kondisi lansia laki-laki dan perempuan tentu saja membawa dampak disparitas pada kualitas hidup lansia itu sendiri. Studi sebelumnya oleh UN, 2015; UNFPA & HepAge International (2012) dalam Adioetomo (2018) menyatakan bahwa kenyataan bahwa mereka ini berpendidikan lebih rendah dibanding lansia laki-laki, lebih sedikit yang bekerja di pasar kerja, serta hidup sendiri sebagai janda. Dan karena masa hidupnya lebih panjang daripada laki-laki, lansia perempuan menjalani sisa hidupnya dengan kerentanan yang lebih lama.

Metode Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder lansia perempuan dari 34 provinsi di Indonesia tahun 2017 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik. Lansia perempuan yang digunakan dalam batasan penelitian ini adalah lansia perempuan usia 60 tahun ke atas sesuai dengan konsep definisi lansia dari Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik (2018) membagi status ekonomi penduduk lanjut usia perempuan ke dalam tiga kelompok pendapatan, yakni 40 persen status ekonomi rendah, 40 persen status ekonomi menengah, dan 20 persen status ekonomi tinggi. Penelitian ini akan memfokuskan penelitian pada status ekonomi rendah, karena menganggapnya sebagai populasi yang rentan terhadap kemiskinan sebagaimana yang dikatakan oleh Amartya Sen (1987) dalam Houghton & Khandker (2012) yang berpendapat bahwa kesejahteraan berasal dari kemampuan untuk menjalankan suatu fungsi dalam masyarakat. Dengan demikian, kemiskinan timbul apabila

masyarakat tidak memiliki kemampuan-kemampuan utama, tidak memiliki pendapatan yang cukup tidak mendapatkan pendidikan yang memadai, memiliki kondisi kesehatan yang buruk, merasa tidak aman, memiliki kepercayaan diri yang rendah atau suatu perasaan tidak berdaya atau tidak memiliki hak seperti kebebasan berbicara.

Sementara determinan yang digunakan dalam penelitian ini mencakup status pernikahan, pendidikan, kesehatan dan status pekerjaan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan karakteristik lansia perempuan. Sedangkan analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh determinan secara simultan terhadap status ekonomi rendah lansia perempuan serta melihat signifikansi masing-masing variabel determinan terhadap status ekonomi rendah lansia perempuan. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan paket program Eviews versi 10.

Analisis deskriptif adalah metode- metode yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian suatu gugus data sehingga memberikan informasi yang berguna. Analisis deskriptif dipergunakan untuk memberikan gambaran umum tentang karakteristik lansia perempuan berdasarkan provinsi di Indonesia. Penyajian analisis deskriptif dapat berupa tabel-tabel, diagram-diagram, ukuran- ukuran, gambar-gambar dan lain sebagainya.

Regresi berganda adalah model regresi atau prediksi yang melibatkan lebih dari satu variabel bebas atau prediktor. Istilah regresi berganda dapat disebut juga dengan istilah *multiple regression*. Kata multiple berarti jamak atau lebih dari satu variabel. Pada dasarnya regresi linear berganda adalah model prediksi atau peramalan dengan menggunakan data berskala interval atau rasio serta terdapat lebih dari satu *predictor*.

Model regresi linear berganda dilukiskan sesuai dengan kerangka penelitian adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e \quad (1)$$

Keterangan:

- Y = Variabel (status ekonomi 40 persenrendah)
- X1 = Variabel lansia perempuan denganstatus cerai mati
- X2 = Variabel rata-rata lama sekolahlansia perempuan
- X3 = Variabel angka kesakitan lansiaperempuan
- X4 = Variabel lansia perempuan yangtidak bekerja
- α = Konstanta
- β = Slope atau Koefisien estimasi

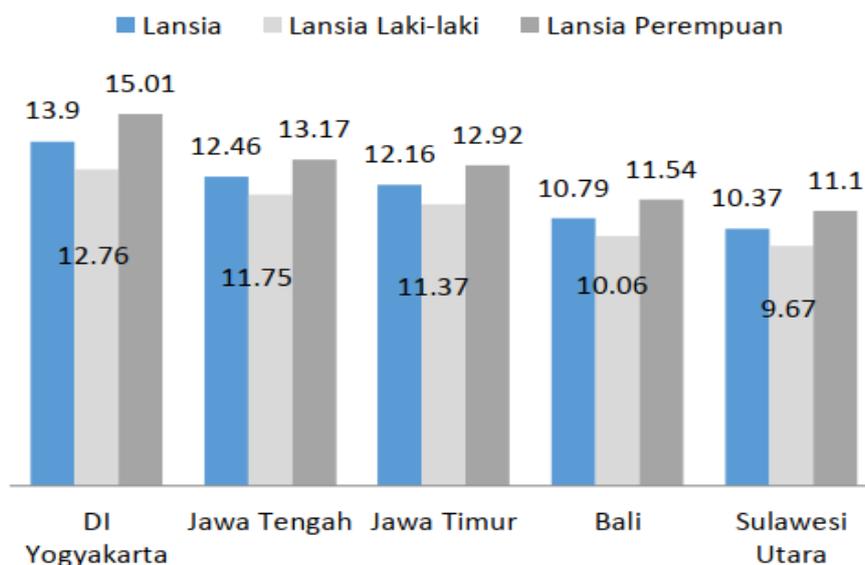
Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel X₁ X₂ X₃ X₄ berkontribusi secara simultan dan signifikan terhadap Y.
2. Masing-masing variabel X₁ X₂ X₃ X₄ berpengaruh dan signifikan terhadap Y.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Lansia Perempuan di Indonesia

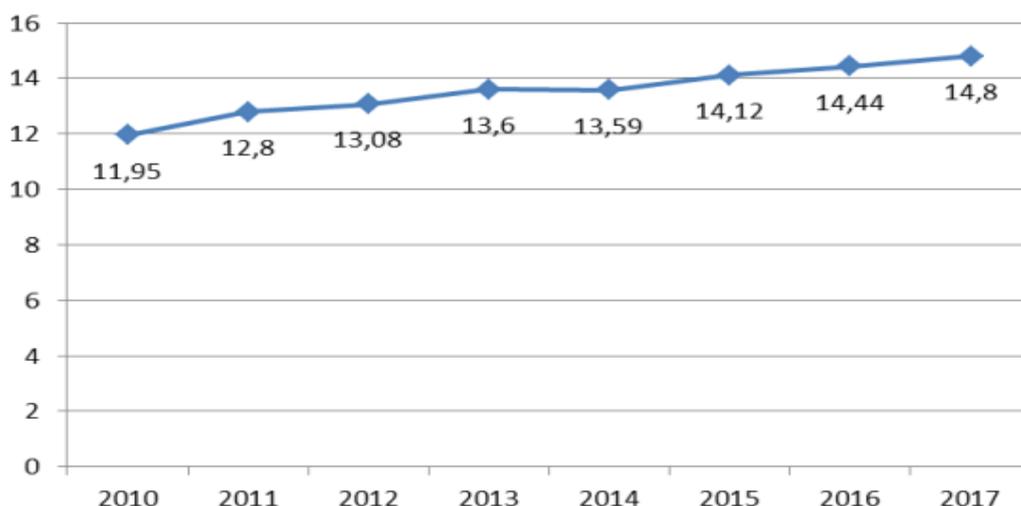
Data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2017 menunjukkan bahwa terdapat 8,97 persen atau setara dengan 23,4 juta lansia di Indonesia. Dari jumlah tersebut, sebanyak 47,48 persen lansia laki-laki, dan 52,52 persen perempuan.



Grafik 1: Persentase Penduduk Lansia Indonesia Berdasarkan 5 Provinsi dengan Struktur penduduk Tua Tahun 2017

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Penduduk lansia perempuan selalu menunjukkan persentase jumlah yang lebih banyak dibandingkan lansia laki-laki dari tahun ke tahun. Sementara jika dilihat berdasarkan provinsi, pada tahun 2017, telah ada lima provinsi dengan struktur penduduk tua di Indonesia yakni DI Yogyakarta (13,90 persen), Jawa Tengah (12,46 persen), Jawa Timur (12,16 persen), Bali (10,79 persen) dan Sulawesi Barat (10,37 persen).



Grafik 2: Rasio Ketergantungan Lansia Perempuan di Indonesia Tahun 2010-2017

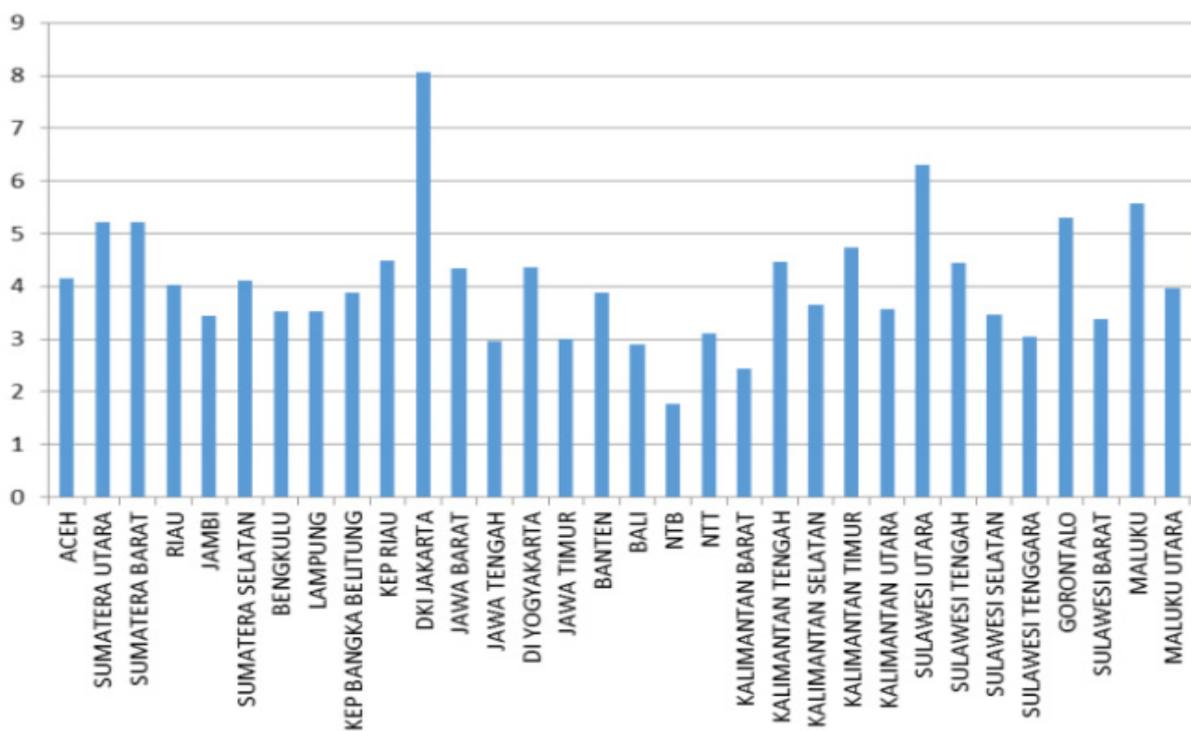
Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Selain memiliki jumlah yang lebih banyak dibandingkan lansia laki-laki, rasio ketergantungan lansia perempuan juga menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini menandakan bahwa beban tanggungan penduduk usia produktif usia (15-59) tahun terhadap lansia perempuan akan semakin meningkat seiring penambahan penduduk lansia perempuan. Rasio ketergantungan lansia perempuan di Indonesia pada tahun 2010 berjumlah 11,95 meningkat setiap tahunnya hingga mencapai 14,8 pada tahun 2017. Artinya, pada tahun 2017 dari

100 penduduk usia produktif (15-59 tahun) akan menanggung beban ekonomi sebanyak 14 sampai dengan 15 lansia perempuan. Sementara jika dilihat berdasarkan wilayah, pada tahun 2017, rasio ketergantungan lansia perempuan perdesaan lebih besar (16,27) dibandingkan perkotaan (13,55). Artinya, penduduk lansia perempuan akan lebih banyak ditemukan di perdesaan (lihat Grafik 2).

Dalam hal pendidikan, karakteristik lansia perempuan terlihat selalu lebih rendah dibandingkan lansia laki-laki. Budaya dan keterbatasan perempuan mengenyam pendidikan di masa lalu mendapatkan imbasnya di masa tua lansia perempuan. Meskipun pemerintah melalui UU Nomor 13 Tahun 1998 telah mengatur kesejahteraan lanjut usia yang memuat hak lansia untuk meningkatkan kesejahteraan sosial, salah satunya meliputi hak memperoleh pelayanan pendidikan dan pelatihan, tampaknya belum mampu secara optimal mengecilkan jurang disparitas keadaan pendidikan lansia perempuan dibanding dengan lansia laki-laki.

Salah satunya terlihat dari kemampuan baca tulis lansia. Pada tahun 2017, angka melek huruf lansia perempuan adalah sebesar 70,09 persen, sementara lansia laki-laki sebesar 87,16 persen. Pada angka buta huruf, tampak bahwa angka buta huruf lansia perempuan dua kali lebih besar dibandingkan lansia laki-laki. Demikian pula dengan persentase lansia yang tidak pernah bersekolah pada tahun 2017. Lansia laki-laki yang tidak pernah bersekolah di tahun 2017 hanya berjumlah 11,25 persen, sementara lansia perempuan berjumlah 26,77 persen atau hamper dua kali lipatnya.

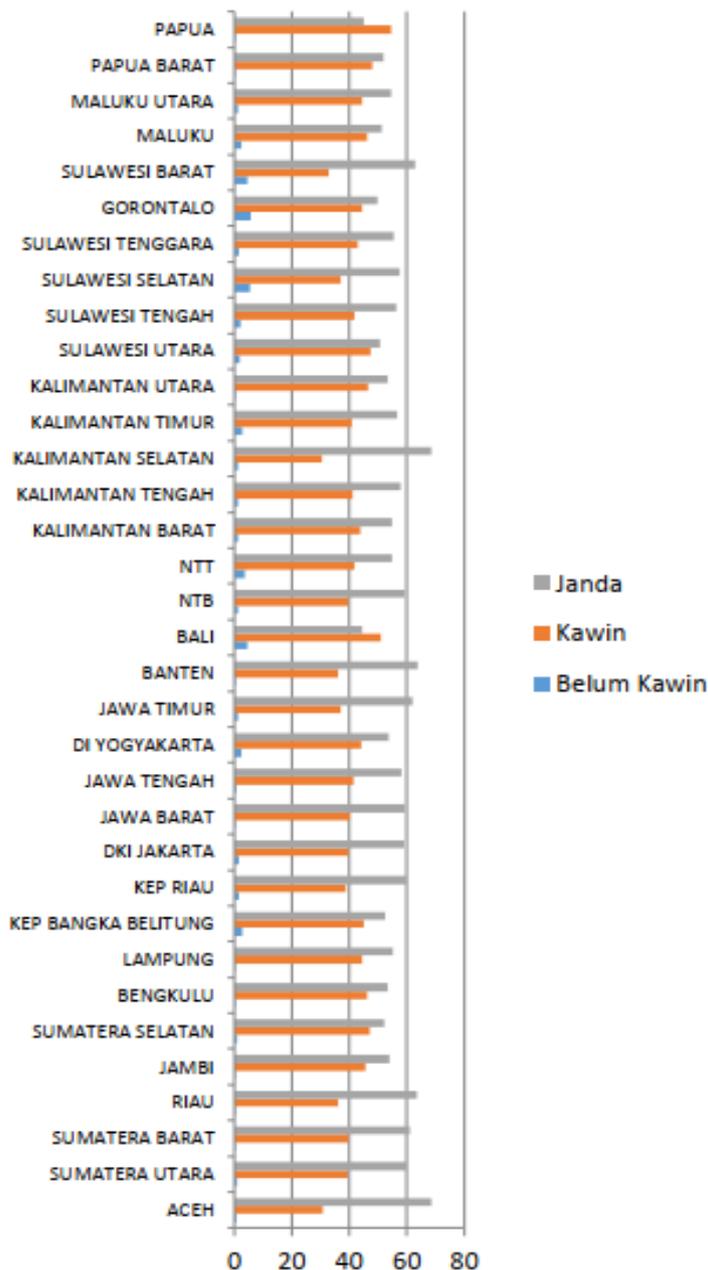


Grafik 3: Rata-rata Lama Sekolah (RLS) Lansia Perempuan di Indonesia Berdasarkan Provinsi Tahun 2017

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Tidak hanya menghadapi persoalan ketimpangan dengan lansia laki-laki, lansia perempuan juga dihadapkan pada disparitas pencapaian pendidikan berdasarkan wilayah. Rata-rata lama sekolah lansia perempuan tertinggi berada di Provinsi DKI Jakarta yakni sebesar 8,07 persen, sementara terendah berada di Provinsi NTB yakni 1,07 tahun. Tentu ini akan perlu kajian lebih mendalam, mengapa RLS lansia perempuan Papua jauh lebih tinggi dibandingkan

NTB, NTT, Bali dan Kalbar. Sementara itu, terlihat Provinsi yang berada di Pulau Jawa yang dianggap mewakili entitas wilayah perkotaan, ternyata juga tidak lebih baik dari daerah Indonesia Timur seperti halnya Kalimantan, Sulawesi, Papua. Namun seperti inilah, kenyataan disparitas pendidikan pada lansia perempuan di Indonesia.



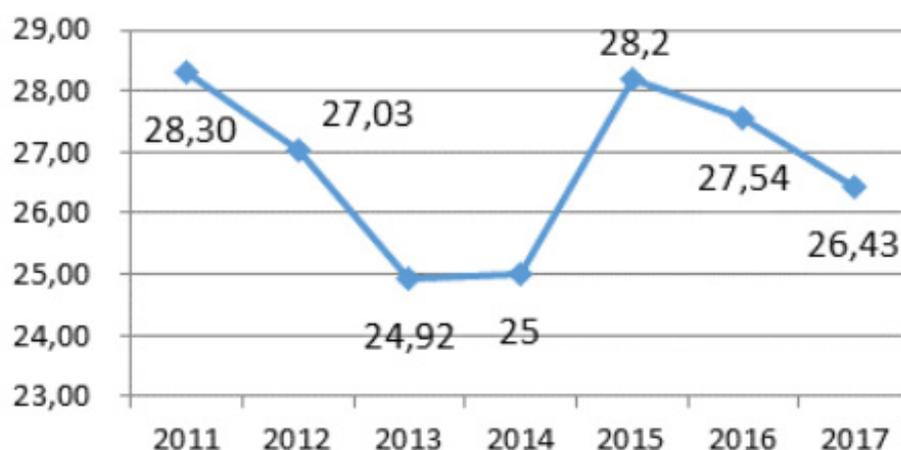
Grafik 4: Persentase Lansia Perempuan Menurut Status Perkawinan di Indonesia Berdasarkan Provinsi Tahun 2017

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Hidup menjanda dan tidak bekerja, adalah dua karakteristik demografis lain yang melekat pada lansia perempuan. Harapan hidup lansia perempuan yang lebih panjang tidak hanya memperbesar peluang hidup lansia perempuan, namun juga memperbesar peluang lansia perempuan untuk ditinggalkan pasangan yang telah meninggal lebih dulu. Dan fakta menunjukkan bahwa perempuan Indonesia yang ditinggal pasangannya hidupnya, biasanya

lebih memilih untuk tidak menikah lagi, dibandingkan laki-laki yang ditinggalkan pasangan hidupnya. Hal ini tercermin pada angka lansia laki-laki dengan status duda pada tahun 2017 yang hanya berjumlah 17,52 persen, sementara lansia perempuan berstatus janda berjumlah 58,71 persen. Hampir tiga kali lipatnya.

Berdasarkan status perkawinan, lansia perempuan dengan status menjanda baik cerai hidup maupun cerai mati berdasarkan provinsi di Indonesia pada tahun 2017 rata-rata jumlahnya lebih banyak dibandingkan lansia perempuan dengan status kawin. Pada beberapa provinsi bahkan perbandingannya mencapai dua kali lipat. Hal ini terlihat pada Provinsi Aceh, Kalimantan Selatan dan Sulawesi Barat. Persentase lansia perempuan kawin di Provinsi Aceh sebesar 30,76 persen sementara janda 68,51 persen. Pada Provinsi Kalimantan Selatan, persentase lansia perempuan kawin sebesar 30,4 persen sementara lansia perempuan menjanda sebesar 68,51 persen. Sementara pada Sulawesi Barat, persentase lansia perempuan kawin 32,66 persen sedangkan dengan status menjanda sebesar 62,78 persen.



Grafik 5: Angka Kesakitan Penduduk Lansia Perempuan di Indonesia Tahun 2011-2017

Sementara itu, jika ditinjau dari kondisi kesehatan lansia, tidak terjadi kesenjangan kondisi kesehatan yang cukup berarti pada lansia laki-laki dan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa proses degeneratif (penuaan) yang menjadi salah satu faktor penyumbang terbesar terganggunya kesehatan tidak memandang gender. Angka kesakitan lansia pada tahun 2017 berjumlah sebesar 26,72 persen dengan persentase lansia laki-laki sebesar 27,03 persen dan lansia perempuan sebesar 26,43 persen. Artinya, dari 100 lansia perempuan pada tahun 2017, terdapat 26 lansia perempuan yang sakit (mengacu pada Grafik 5).

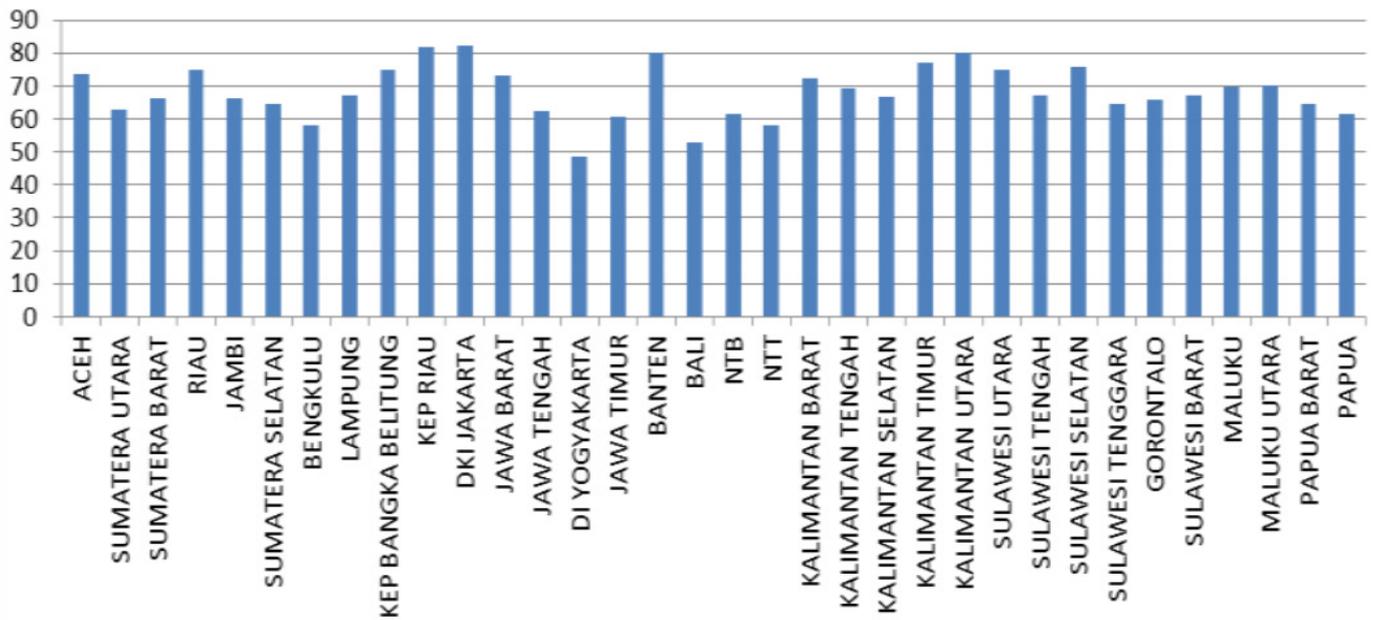
Angka kesakitan penduduk lansia perempuan di Indonesia pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2017 cukup fluktuatif namun secara umum terjadi penurunan. Angka kesakitan sempat mengalami kenaikan yang cukup tajam pada tahun 2015 menjadi sebesar 28,2 persen dari 25 persen di tahun 2014. Namun selanjutnya mengalami penurunan hingga pada tahun 2017 menjadi 26,43 persen.

Fasilitas kesehatan dan teknologi penyembuhan yang semakin lengkap dan canggih, serta kualitas kehidupan lansia perempuan yang semakin meningkat ditengarai menjadi penyebab semakin baiknya kualitas kesehatan penduduk lansia perempuan dari tahun ke tahun.

Sementara pada sisi ketengakerjaan, kembali terlihat kesenjangan karakteristik lansia laki-laki dan perempuan dengan perbandingan 2 banding 1. Pada tahun 2017, persentase lansia laki-laki bekerja berjumlah sebesar 63,29 persen sementara lansia perempuan hanya

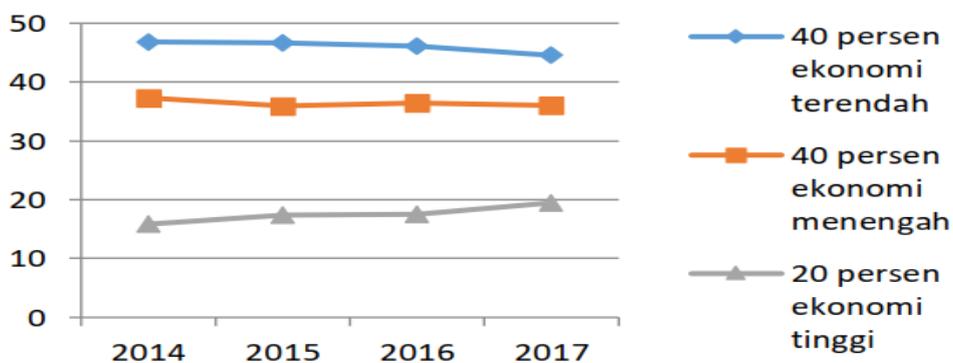
sebesar 33,79 persen. Akibatnya jumlah lansia perempuan dengan status tidak bekerja yakni pengangguran, mengurus rumah tangga dan lainnya menjadi semakin besar. Kondisi ini hampir merata pada semua provinsi di Indonesia.

Dengan karakteristik lansia perempuan di Indonesia dengan status hidup menajanda, pendidikan yang lebih rendah, lebih banyak tidak bekerja, dan angka kesehatan yang rendah, membuat lansia perempuan memiliki peluang kerentanan yang lebih besar dalam berbagai aspek kehidupan, terutama kualitas hidup yang salah satunya diukur dari status ekonomi. Lansia perempuan juga akan lebih mudah jatuh pada jurang kemiskinan karena hidup mereka lebih banyak bergantung (hidup menajanda namun tidak bekerja), pendidikan mereka lebih rendah (berdampak pada kualitas pengetahuan dan ketertinggalan informasi).



Grafik 6: Persentase Penduduk Lansia Perempuan Tidak Bekerja (Pengangguran, Mengurus Rumah Tangga dan Lainnya) Berdasarkan Provinsi di Indonesia Tahun 2017

Namun demikian, berdasarkan status ketimpangan kesejahteraan ekonomi rumah tangga penduduk lansia perempuan, terlihat bahwa status ekonomi 40 persen terendah menunjukkan penurunan yang cukup berarti dari tahun ke tahun, diikuti kenaikan secara perlahan penduduk lansia perempuan pada 40 persen ekonomi menengah, dan penduduk lansia perempuan 20 persen ekonomi tinggi.



Grafik 7: Persentase Penduduk Lansia Perempuan Menurut Status Ekonomi Rumah Tangga Tahun 2014-2017

Determinan Status Ekonomi Rendah Penduduk Lanjut Usia Perempuan di Indonesia

Pada hasil analisis regresi berganda menggunakan eviews 10, diperoleh hasil uji simultan yang diperlihatkan dari nilai uji F-statistics sebesar 7,963938 dengan p-value sebesar $0,000090 < 0,05$ atau batas kritis penelitian, yang diartikan bahwa angka kesakitan, status tidak bekerja, status janda, status sebagai kepala rumah tangga dan buta huruf lansia perempuan secara serentak/simultan berpengaruh secara signifikan terhadap status ekonomi rendah lansia perempuan.

Tabel 1: Hasil Pengolahan Regresi Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	37.78663	26.77024	1.411516	0.1691
ANGKAKESAKITAN	0.622350	0.431596	1.441975	0.1604
TDKBEKERJA	-0.942833	0.265917	-3.545594	0.0014
JANDA	0.904981	0.529632	1.708698	0.0986
KRT	0.373737	0.440938	-0.847595	0.4039
R-squared	0.587141	Mean dependent va		35.31588
Adjusted R-squared	0.513416	S.D. dependent var		14.35474
S.E. of regression	10.01324	Akaike info criterion		7.604478
Sum squared resid	2807.418	Schwarz criterion		7.873836
Log likelihood	-123.2761	Hannan-Quinn criter		7.696337
F-statistic	7.963938	Durbin-Watson stat		1.871840
Prob(F-statistic)	0.000090			

Namun demikian, jika dirinci gambaran pengaruh masing-masing variabel independen terhadap dependen akan terlihat bahwa tidak semua variabel independen berpengaruh signifikan secara langsung terhadap variabel dependen. Dengan signifikansi sebesar 10 persen, hasil coefficient p-value dari t parsial menunjukkan bahwa hanya variabel tidak bekerja, janda dan buta huruf yang signifikan memiliki pengaruh langsung terhadap status ekonomi rendah lansia perempuan. Sementara angka kesakitan dan status kepala rumah tangga tidak signifikan.

Nilai koefisien determinasi berganda R-Squared memperlihatkan besarnya hubungan secara umum antar variabel independen dengan dependen. Angka 0,587 menunjukkan bahwa hubungan antar variabel independen dan dependen secara umum adalah 58,7 persen. Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa variabel angka kesakitan lansia perempuan, lansia perempuan tidak bekerja, lansia perempuan dengan status janda, lansia perempuan dengan status kepala rumah tangga dan lansia perempuan yang buta huruf, di dalam model, dapat menjelaskan status ekonomi rendah lansia perempuan sebesar 58,7 persen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel di luar model yang tidak diteliti.

Angka adjusted R-Squared memperlihatkan besarnya nilai R-Squared yang telah terkoefisi dengan nilai standar error dan biasanya dianggap lebih akurat dibandingkan R-Squared. Nilai adjusted R-Squared sebesar 0,513 atau sebesar 51,3 persen. Nilai standar error model regresi (S.E of regression) sebesar 10,01324 lebih kecil dibanding nilai standar deviasi variabel response (S.D dependent var) sebesar 14,35474 yang dapat dimaknai bahwa model regresi valid sebagai model prediktor. Hal juga dapat diartikan bahwa model regresi dapat diterima untuk memprediksi nilai status ekonomi rendah lansia perempuan sebesar 51,3 persen.

Nilai koefisien positif menandakan hubungan variabel independen yang bernilai se-laras terhadap variabel dependen. Semakin besar independen maka dependen juga akan semakin besar, demikian sebaliknya. Nilai koefisien negatif menandakan hubungan variabel independen terhadap dependen yang berlawanan arah. Semakin besar independen maka de-penden akan semakin berkurang begitupun sebaliknya.

Dengan demikian Model Regresi yang terbentuk dari berbagai angka diatas adalah:

$$Y = 37,787 + 0,622AngkaKesakitantan - 0,943TdkBekerja + 0,905Janda - 0,373Krt + 0,26ButaHuruf + e \quad (2)$$

Persamaan ini menunjukkan status lansia perempuan sebagai kepala rumah tangga bernilai negatif, yang dapat dimaknai bahwa semakin banyak lansia perempuan yang berstatus sebagai kepala rumah tangga, maka semakin sedikit lansia perempuan yang berpendapatan (status ekonomi) rendah. Setiap perubahan satu persen pada status lansia perempuan sebagai krt, dapat mengakibatkan perubahan penurunan pada Y (status ekonomi rendah) sebesar 37,3 persen. Hal ini dimungkinkan karena lansia perempuan sebagai kepala rumah tangga biasanya adalah lansia aktif yang produktif dan sehat. Tanggung jawab lansia perempuan sebagai kepala rumah tangga juga akan membuatnya berusaha tetap berpenghasilan untuk menghidupi rumah tangganya.

Pada sisi pendidikan, terlihat bahwa variabel buta huruf memiliki koefisien positif yang dapat dimaknai dengan semakin rendah lansia perempuan yang buta huruf, maka semakin menurun juga lansia perempuan dengan status ekonomi rendah, demikian sebaliknya. Hal ini sesuai dengan pendapat [Haughton & Khandker \(2012\)](#) yang mengatakan bahwa seseorang yang lebih baik dalam hal pendidikan memiliki penghasilan yang lebih tinggi dan dengan demikian sangat sedikit dari mereka yang miskin. Hal ini juga sejalan dengan penelitian oleh [Prasetyo \(2010\)](#) dan [Rivanti \(2017\)](#) yang menyatakan bahwa semakin baik pendidikan seseorang maka akan semakin tertutup peluang masuk ke dalam kemiskinan. Dalam hal ini, tingkat pendapatan yang rendah memiliki kerentanan dan peluang yang lebih tinggi jatuh ke dalam kemiskinan.

Demikian pula dengan lansia perempuan yang tidak bekerja menunjukkan hubungan yang negatif terhadap status ekonomi rendah lansia perempuan. Artinya setiap peningkatan satu persen lansia perempuan yang tidak bekerja akan mengurangi jumlah lansia perempuan dengan status ekonomi rendah sebesar 1 persen. Atau dapat dimaknai dengan semakin besar lansia perempuan yang menganggur atau tidak bekerja maka angka status ekonomi rendah lansia perempuan akan semakin kecil, demikian sebaliknya. Terjemahan dari angka ini bisa jadi karena lansia perempuan memiliki penopang pendapatan di luar rumah tangga, misalnya kiriman dari anak, penerima pendapatan pasif, dan lainnya. Namun untuk mengetahui latar belakang pastinya, patut dilakukan tinjauan ulang dan penelitian lanjutan terhadap hasil penelitian yang saat ini telah ada.

Adapun untuk variabel status pernikahan janda dan angka kesakitan lansia perempuan memiliki korelasi positif. Artinya, lansia perempuan dengan status pernikahan janda (cerai mati ataupun cerai hidup) dan angka kesakitan yang tinggi, berpotensi meningkatkan persentase penduduk lansia perempuan dengan status ekonomi rendah.

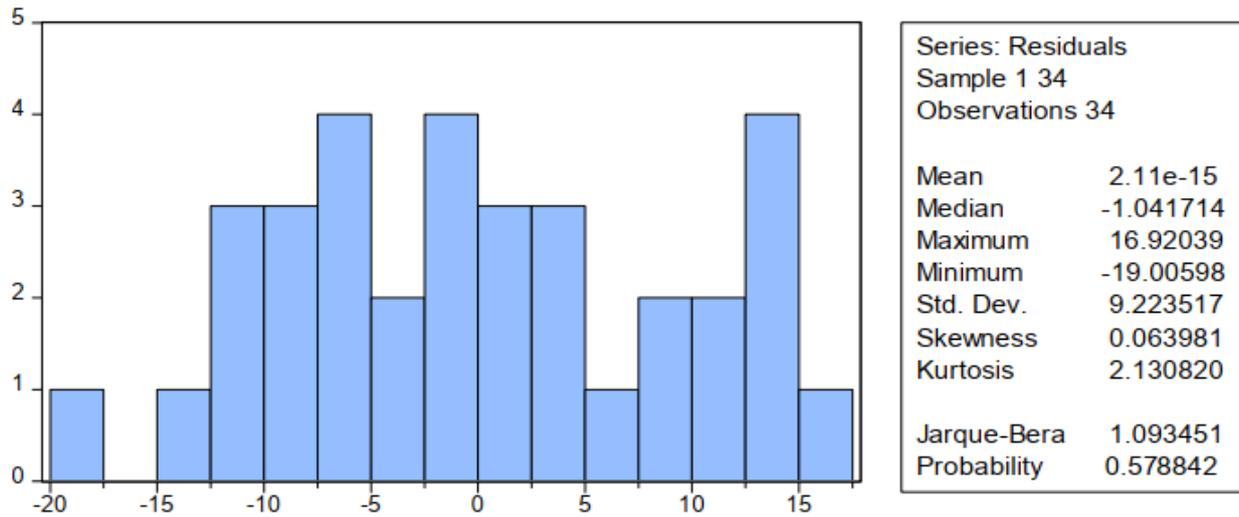
Uji Asumsi Klasik Regresi OLS

Uji asumsi klasik adalah uji yang harus dipenuhi untuk model regresi OLS.

Tabel 2: Hasil Uji Autokorelasi Serial Korelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.141274	Prob. F(2,26)	0.8689
Obs*R-squared	0.365513	Prob. Chi-Square(2)	0.8330

Tabel 2 menunjukkan uji autokorelasi menggunakan uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test. Tampak bahwa nilai p-value Prob. Chi- Square (2) 0,8330 > 0,05 sehingga terima Ho atau yang berarti tidak ada masalah autokorelasi serial.



Grafik 8: Hasil Uji Normalitas Residual

Uji normalitas residual menggunakan metode Jarque Bera menghasilkan nilai sebesar 1,093 dengan p-value sebesar 0,579 > 0,05 sehingga terima H0 atau yang berarti residual berdistribusi normal.

Uji multikolinieritas digunakan untuk menilai apakah ada korelasi atau interkorelasi antar variabel bebas dalam model regresi. Hasil Centered VIF untuk semua variabel independen bernilai kurang dari 10, yang dapat dimaknai bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam model prediksi.

Tabel 3: Hasil Uji Multikolinieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	716.6460	243.0158	NA
ANGKAKESAKITAN	0.186275	47.52605	1.082862
TDKBEKERJA	0.070712	112.7051	1.495726
JANDA	0.280510	306.0171	2.839666
KRT	0.194426	79.90110	3.140138
BUTAHURUF	0.016885	4.837683	1.256202

Tabel 4: Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test Breusch Pagan Godfrey			
F-statistic	1.144911	Prob. F(5,28)	0.3604
Obs*R-squared	5.771309	Prob. Chi-Square(5)	0.3291
Scaled explained SS	2.213075	Prob. Chi-Square(5)	0.8189

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan Uji Breusch Pagan Godfrey menunjukkan Prob. Chi-Square(5) pada $obs \cdot R\text{-Squared}$ sebesar $0,3291 > 0,05$ maka terima H_0 yang berarti bahwa model regresi bersifat homoskedastisitas atau dengan kata lain tidak ada masalah asumsi non heteroskedastisitas.

Tabel 5: Hasil Uji Linieritas

Omitted Variables: Squares of fitted values			
	Value	df	Probability
t-statistic	0.871249	27	0.3913
F-Statistic	0.759075	(1, 27)	0.3913
Likelihood ratio	0.942683	1	0.3316

Uji linieritas biasanya dilakukan untuk membentuk suatu model baru yang bersifat BLUE (Best Linier Unbiased Estimation). Uji ini dilakukan dengan menggunakan Ramsey Reset Test. Hasil p-value pada baris F-Statistics menunjukkan nilai $0,3913 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bebas linier dengan variabel terikat dan asumsi BLUE terpenuhi.

Kesimpulan

Gambaran umum karakteristik lansia perempuan di Indonesia adalah hidup dengan status menajanda, pendidikan yang lebih rendah, lebih banyak tidak bekerja, dan angka kesehatan yang rendah, membuat lansia perempuan memiliki peluang kerentanan yang lebih besar dalam berbagai aspek kehidupan, terutama kualitas hidup yang salah satunya ialah rendahnya pendapatan.

Dari populasi lansia yang ada di Indonesia, sebesar 52,52 persen adalah lansia perempuan, dengan angka ketergantungan mencapai 14,8 persen pada tahun 2017. Sementara jika dilihat berdasarkan wilayah, pada tahun yang sama, rasio ketergantungan lansia perempuan perdesaan lebih besar (16,27) dibandingkan perkotaan (13,55). Artinya, penduduk lansia perempuan akan lebih banyak ditemukan di perdesaan.

Dalam hal pendidikan, disparitas antara lansia perempuan dan lansia laki-laki tampak demikian nyata. Pada tahun 2017, angka buta huruf dan angka tidak pernah bersekolah lansia perempuan dua kali lebih besar dibandingkan lansia laki-laki. Sementara pada sisi ketenagakerjaan, kesenjangan karakteristik lansia laki-laki dan perempuan juga dua kali lipat. Pada tahun 2017, persentase lansia laki-laki bekerja berjumlah 63,29 persen sementara lansia perempuan hanya sebesar 33,79 persen. Akibatnya jumlah lansia perempuan dengan status tidak bekerja yakni pengangguran, mengurus rumah tangga dan lainnya menjadi semakin besar. Kondisi ini hampir merata pada semua provinsi di Indonesia.

Hidup menajanda dan tidak bekerja, adalah dua karakteristik demografis lain yang melekat pada lansia perempuan. Lansia perempuan dengan status menajanda, baik dengan status cerai mati ataupun cerai hidup berjumlah 58,71 persen pada tahun 2017, atau setara tiga kali lipat dari lansia laki-laki yang hidup menajanda.

Lansia perempuan juga akan lebih mudah jatuh pada jurang kemiskinan karena hidup mereka lebih banyak bergantung (hidup menajanda namun tidak bekerja), pendidikan mereka lebih rendah (berdampak pada kualitas pengetahuan dan keterampilan informasi) dan kondisi kesehatan mereka yang rendah.

Pada hasil analisis regresi berganda, didapatkan hasil bahwa variabel lansia perempuan tidak bekerja, angka kesakitan lansia perempuan, lansia perempuan dengan status cerai mati dan rata-rata lama sekolah lansia perempuan secara simultan/bersama-sama memiliki

pengaruh dan dapat menjelaskan variabel kemiskinan lansia perempuan dengan kekuatan keeratan hubungan sebesar 51,3 persen. Seluruh variabel independen secara simultan/bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Ini juga dapat diartikan bahwa model regresi dapat diterima untuk memprediksi nilai status ekonomi rendah lansia perempuan.

Namun demikian, jika dirinci gambaran pengaruh masing-masing variabel independen terhadap dependen akan terlihat bahwa tidak semua variabel independen berpengaruh signifikan secara langsung terhadap variabel dependen. Dari hasil *coefficient* tampak bahwa hanya variabel tidak bekerja, janda, dan buta huruf yang signifikan memiliki pengaruh langsung terhadap status ekonomi rendah lansia perempuan, sisanya tidak memberi pengaruh yang berarti.

Perlu pengkajian lebih mendalam terhadap determinan status ekonomi rendah lansia perempuan yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini, sehingga nantinya akan memberikan manfaat dan masukan bagi pemerintah ataupun peneliti lainnya agar mampu membuat model untuk menekan angka ketimpangan kesejahteraan dan kerentanan kemiskinan lansia perempuan sebagai salah satu tantangan nyata *ageing population* atau penuaan penduduk.

Daftar Pustaka

- Adioetomo, S. M., & Pardede, E. L. (Eds.). (2018). *Memetik bonus demografi: membangun manusia sejak dini*. Depok: Rajawali Pers.
- Affandi, M. (2009). Faktor-faktor yang mempengaruhi penduduk lanjut usia memilih untuk bekerja. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 3(2).
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), Badan Pusat Statistik (BPS), & United Nation Population Fund (UNFPA). 2018. *Proyeksi Penduduk Indonesia, 2015-2045*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2009). *Statistik Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2017*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Correa, A. F. (2017). *On the Measurement of Multidimensional Poverty as a Policy Tool: Empirical Applications to Chile, Colombia, Ecuador and Peru*. Datawyse/Universitaire Pers Maastricht.
- Espinoza-Delgado, J., & Klasen, S. (2018). Gender and multidimensional poverty in Nicaragua: An individual based approach. *World Development*, 110, 466-491.
- Haughton, J., & Shahidur, R. K. (2012). *Guidelines Poverty and Inequality*. The World Bank. Salemba Empat. Jakarta. Indonesia.
- Heryanah, H. (2015). Ageing population dan bonus demografi kedua di Indonesia. *Populasi*, 23(2), 1-16.
- Haughton, J., & Khandker, S. R. (2012). *Pedoman tentang kemiskinan dan ketimpangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Prastyo, A. A., & EDY YUSUF, E. Y. (2010). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah Tahun 2003-2007)* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS DIPONEGORO).
- Rivanti, G. (2017). *Pengaruh Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah Dan Pengeluaran Perkapita Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010-2015*

(Doctoral dissertation, UAJY).

Sa'diyah, Y. H., & Arianti, F. (2012). Analisis kemiskinan rumah tangga melalui Faktor-faktor yang mempengaruhinya Di kecamatan tugu kota semarang. *Diponegoro Journal Of Economics*, 1(1), 99-109.

TNP2K. (2014). *Upaya Khusus Penurunan Tingkat Kemiskinan: Panduan Penargetan Program Penanggulangan Kemiskinan Berbasis Wilayah*. Jakarta: TNP2K.

Yusuf, M. (2007). Dimensi Gender Dalam Kehidupan Penduduk Lansia Di Indonesia. *Populasi*, 18(1), 15-26.